

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan masyarakat *modern* tentang kebutuhan nutrisi dalam kehidupan sehari-hari, dewasa ini telah menyadari akan pentingnya kebutuhan protein terhadap kehidupan mereka. Makanan yang tinggi kandungan protein, rendah kadar lemak, serta harga yang terjangkau menjadi indikator utama dalam pemenuhan nutrisi tersebut. Sumber protein dalam makanan dapat berasal dari protein nabati maupun protein hewani. Protein hewani yang mudah didapatkan dan memiliki harga yang relatif lebih murah dapat diperoleh dari ternak unggas, salah satunya burung puyuh.

Salah satu jenis burung puyuh yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah *Coturnix-coturnix japonica*. Jenis spesies ini dapat menghasilkan telur 250-300 butir pertahun, memiliki bobot badan rata-rata 150 gram, dan puyuh betina mulai bertelur pada umur 41 hari dengan presentase bertelur sebesar 76% (Anonymous, 2002). Selain itu, *Coturnix-coturnix japonica* memiliki siklus hidup yang pendek, yaitu dibutuhkan 16-17 hari masa pengeraman dan lebih kurang 42 hari dari saat menetas sampai dewasa kelamin (Anggorodi, 1995).

Pemeliharaan burung puyuh sangat dipengaruhi oleh kebutuhan akan pakan, berkisar 80% dari total biaya produksi. Tingginya biaya pakan tersebut disebabkan karena banyaknya kebutuhan peternak terhadap bahan pakan berbanding terbalik dengan bahan pakan yang tersedia dipasaran, terlebih lagi bahan tersebut termasuk dalam bahan pangan. Tingginya harga ransum

disebabkan oleh mahalanya bahan penyusun ransum yaitu tepung ikan sebagai sumber protein dalam ransum yang umumnya diimpor dari luar negeri.

Mengatasi kendala penyediaan tepung ikan tersebut maka peternak burung puyuh memerlukan bahan pakan alternatif yang diharapkan dapat berpotensi sebagai sumber protein dalam ransum. Bahan pakan yang mudah didapatkan, bersifat kontinu terhadap pemeliharaan burung puyuh, dan memiliki kandungan protein yang tinggi, salah satunya adalah cacing tanah. Tepung cacing tanah jika dibandingkan dengan tepung ikan yang kandungan proteinnya berkisar antara 58-67%, maka tepung cacing tanah memiliki kandungan protein yang lebih tinggi dari tepung ikan, yaitu mencapai 60-70%. Berdasarkan perbandingan tersebut maka tepung cacing tanah dapat dimanfaatkan sebagai sumber protein dalam ransum burung puyuh.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti level pemberian tepung cacing tanah (*Lumbricus rubellus*) dalam ransum terhadap pertambahan bobot badan, konsumsi, konversi, dan efisiensi ransum burung puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) fase starter.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat dirumuskan masalah yaitu apakah pemberian tepung cacing tanah (*Lumbricus rubellus*) dalam ransum mempengaruhi pertambahan bobot badan, konsumsi, konversi, dan efisiensi ransum burung puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) fase starter ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan, antara lain :

- a. Mengetahui pertambahan bobot badan burung puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) fase *starter* yang diberi tepung cacing tanah (*Lumbricus rubellus*) dalam ransum.
- b. Mengetahui konsumsi ransum burung puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) fase *starter* yang diberi tepung cacing tanah (*Lumbricus rubellus*) dalam ransum.
- c. Mengetahui konversi ransum burung puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) fase *starter* yang diberi tepung cacing tanah (*Lumbricus rubellus*) dalam ransum.
- d. Mengetahui efisiensi ransum burung puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) fase *starter* yang diberi tepung cacing tanah (*Lumbricus rubellus*) dalam ransum.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi bagi peneliti, kalangan akademik, serta khususnya peternak burung puyuh tentang pengaruh level pemberian tepung cacing tanah (*Lumbricus rubellus*) dalam ransum terhadap pertambahan bobot badan, konsumsi, konversi, dan efisiensi ransum burung puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) fase *starter*.